



Transformasi Fondasi Iman Kristen dalam Pelayanan Pastoral di Era Society 5.0

Joko Santoso¹

joko@sttni.ac.id

Seri Damarwanti²

Antikmm@sttni.ac.id

I Made Priana³

depribali@sttni.ac.id

Teguh Bowo Sembodo⁴

sembodo70@sttni.ac.id

Anthoneta Taru PA⁵

netaratupa@sttni.ac.id

Abstract

In the Era of Society 5.0, it is very important for the church to lay down the foundation of Christian Faith for Pastoral Services in answering the problems of God's people and in solving various life challenges include social problems through the use of various information and communication technology innovations accompanied by the development of an era of disruption such as the Internet (Internet on Things), Intelligence artificial intelligence (Artificial Intelligence), and Data Banks (Big Data). This research is conducted to answer the issue of how pastoral care is contextually working in today's digital world, which also influences changes in life styles and thus demands an adaptive pastoral care approach without losing the essence of pastoral care itself. This study proposes a foundation of Christian Faith in creative and innovative pastoral care. The research method uses a literature study approach whereas the conclusion be drawn that creative and innovative pastoral care must be done by laying the foundation for a realistic theological pastoral ministry in facing the challenges of the times. The newness of the research compared to previous similar studies lies in how the era of society 5.0 brings a new paradigm of the importance of the humanistic side to be a priority and basis, besides the need to maintain the essence of pastoral care itself.

Keywords: church; transformation; Christian foundation; pastoral care; Society 5.0.

Abstrak

Gereja di Era Society 5.0 sangat penting meletakkan Dasar Fondasi Iman Kristen Pelayanan Pastoral guna menjawab persoalan umat Tuhan dalam menyelesaikan berbagai tantangan

¹ Sekolah Tinggi Teologi Nazarene Indonesia

² Sekolah Tinggi Teologi Nazarene Indonesia

³ Sekolah Tinggi Teologi Nazarene Indonesia

⁴ Sekolah Tinggi Teologi Nazarene Indonesia

⁵ Sekolah Tinggi Teologi Nazarene Indonesia

hidup termasuk permasalahan sosial melalui pemanfaatan berbagai inovasi teknologi informasi dan komunikasi yang dibarengi adanya perkembangan era disrupsi seperti Internet (*Internet on Things*), Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), dan Bank Data (Big Data). Penelitian ini dilakukan untuk menjawab isu bagaimana Pelayanan Pastoral semakin kontekstual dalam dunia digital sekarang, yang turut mempengaruhi perubahan tatanan dan gaya hidup sehingga menuntut pendekatan pelayanan pastoral yang adaptif tanpa perlu kehilangan esensi pelayanan pastoral itu sendiri. Kajian ini mengusulkan fondasi Iman Kristen dalam pelayanan pastoral yang kreatif dan inovatif. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi literatur untuk menarik kesimpulan bahwa pelayanan pastoral yang kreatif dan inovatif dimulai dengan meletakkan dasar fondasi pelayanan pastoral yang realistis teologis dalam menyingkapi tantangan zaman. Keterbaruan penelitian dibandingkan dengan penelitian sejenis sebelumnya terletak pada bagaimana era Society 5.0 membawa paradigma baru pentingnya sisi humanistik menjadi prioritas dan dasar, di samping perlunya tetap menjaga esensi pelayanan pastoral itu sendiri.

Kata-kata kunci: gereja; transformasi; fondasi Kristen; pelayanan pastoral; Society 5.0.

PENDAHULUAN

Gereja sesungguhnya bukanlah berbicara tentang Gedung atau bangunan, melainkan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat. Gereja disebut sebagai Tubuh Kristus yang berkumpul dalam satu komunitas di gereja lokal sebagai bagian dari gereja secara universal di seluruh muka bumi ini untuk mengadakan ibadah, bertumbuh bersama, saling melayani dan melaksanakan misi Tuhan di bumi. Yesus Kristus sebagai kepala gereja memberikan orang-orang pilihan-Nya sebagai pelaksana tugas untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan bagi pembangunan tubuh Kristus, yaitu Rasul-rasul, Nabi-nabi, Pemberita-pemberita Injil, Gembala-gembala dan Pengajar-pengajar. Tujuannya menuntun, menghantar dan memperlengkapi umat Tuhan, yakni: Mencapai kesatuan imandan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala (Efesus 4: 11-16). Sebagaimana dijelaskan dalam Matius 28: 18-20 dan Kisah 1:8, bahwa Yesus Kristus memberikan tugas ini untuk dilaksanakan dari Yerusalem, Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi hingga pada akhir zaman, sampai tiba waktunya pemulihan segala sesuatunya terjadi (Kis 3: 21) dan kemudian Yesus datang kembali untuk menjemput gereja/umat-Nya (Yoh 14: 1-3). Dalam perjalanan sejarah gereja muncul Gerakan-gerakan Pemulihan. Adapun Gerakan-gerakan tersebut dikelompokkan sebagai berikut: 1). Gerakan Protestan (tahun 1540). 2). Gerakan Injili (tahun 1561). 3), Gerakan Kesucian (tahun 1535). 4). Gerakan Penyembuh (tahun 1890). 5). Gerakan Pentakosta (tahun 1906). 6) Gerakan Kharismatik (tahun 1960). 7). Gerakan Iman (tahun

1980). 8). Gerakan Profetik (tahun 1980). Secara kronologi gereja sudah melewati berbagai tantangan zaman sejak gereja mula-mula di Kisah Para Rasul 2 dan 4 dan bergerak hingga sampai era society 5.0. Perjalanan pergerakan pelayan terhadap gereja dari generasi ke generasi diwarnai dengan berbagai pergumulan, tantangan dan perlawanan guna mempertahankan kemurnian dan kesejatan gereja sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Dalam perjalanan sejarah gereja terdapat peristiwa-peristiwa tertentu dan mempunyai corak sendiri yang membedakan di setiap masa atau periode sesuai dengan perkembangan zaman.⁶

Adapun penelitian berkaitan dengan Pelayanan Pastoral yang berhubungan dengan teknologi Di Era Society 5.0 adalah: Penelitian yang dilakukan oleh Katarima dengan judul “Implikasi Alkitab dalam Formasi Rohani pada Era Reformasi Gereja”⁷ yang menjelaskan bagaimana kaitan antara formasi rohani dan firman Tuhan dalam reformasi di mana gereja harus berdiri pada fondasi Firman Tuhan dalam membangun pelayanan pastoral. Sebab melalui firman Tuhan yang diajarkan kepada jemaat, mereka semakin memahami dan mengerti arti dan pentingnya hidup di dalam kebenaran Firman Tuhan secara terus menerus berkesinambungan dalam memenuhi mandat menjadi pelaku Firman Tuhan.⁸ Selanjutnya, Joko Santoso dalam “Peranan Penggunaan Media Dalam Pengembangan Pelayanan Konseling Keluarga Terhadap Tantangan Kemajuan Iptek”⁹ mengupas tentang bagaimana penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pelayanan pastoral terhadap jemaat. Demikian juga oleh Lenda Dabora J.F. Sagala tentang “Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial” tentang bagaimana Gereja mempersiapkan jemaat dalam menghadapi perubahan sosial.

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang, penulis rumusan masalah sebagaimana Sugiyono mengatakan, bahwa rumusan masalah adalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat membantu peneliti untuk mengumpulkan data atau usaha untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan penelitian apa saja yang perlu dijawab atau dicarikan jalan pemecahannya.¹⁰ Adapun dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah: “Bagaimana penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pelayanan pastoral terhadap jemaat? Melalui penjelasan di atas, tim penulis menawarkan suatu gerakan yang disebut dengan

⁶ Eddy Kristiyanto, *Visi Historis Komprehensif, Sebuah Pengantar* (Jogjakarta: Kanisius, 2003).

⁷ Katarina Katarina dan I Putu Ayub Darmawan, “Implikasi Alkitab dalam Formasi Rohani pada Era Reformasi Gereja,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 81–93.

⁸ Yonatan Alex Arifianto, “Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19,” *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.

⁹ Joko Santoso, “PERANAN PENGGUNAAN MEDIA DALAM PENGEMBANGAN PELAYANAN KONSELING KELUARGA TERHADAP TANTANGAN KEMAJUAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI (IPEK),” *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2017).

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2015).

Gerakan *Gereja Tanpa Batas*, di mana gereja saat ini diperhadapkan dengan pelayanan yang tidak lagi dibatasi dengan tembok gedung gereja tetapi melalui dunia maya atau virtual dengan memanfaatkan berbagai inovasi teknologi informasi dan komunikasi. Suatu pelayanan pastoral yang kreatif dan inovatif dengan meletakkan dasar fondasi iman Kristen yang realistis teologis tanpa menghilangkan sisi humanistik sebagai prioritas dan mendasar, serta tetap menjaga esensi pelayanan pastoral itu sendiri, terlebih bertanggung jawab terhadap umat Tuhan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi teologis pelayanan pastoral, studi literatur pada kronologis pertumbuhan gereja yang dimulai sejak peristiwa Kisah Para Rasul 2 - 4 sampai perkembangan di abad 21, dan merekonstruksi isu-isu yang terjadi dalam konteks sejarah serta memahami maknanya dalam perspektif pelayanan pastoral. Penelitian ini mengobservasi, menganalisis dan mengkaji data dari sumber-sumber tersebut untuk mengambil kesimpulan.¹¹ Pengumpulan data diperoleh melalui dokumen berupa teks yang dirangkum sebagai hasil penelitian dan menarik kesimpulan.¹² Penelitian ini ingin menegaskan bahwa pelayanan pastoral yang kreatif dan inovatif dimulai dengan meletakkan dasar fondasi pelayanan pastoral yang realistis teologis dalam menyingkapi tantangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fondasi Teologis Dan Teoritis Pelayanan Pastoral Di Era Society 5.0

Fondasi Teologis

Eksistensi dan esensi Gereja oleh Rasul Paulus digambarkan sebagai tubuh Kristus dalam surat-surat Paulus (1Kor. 12: 27, Ef. 1:23; 4:12, Kol. 1:18, 24) dan surat Kristus (2Kor. 3:3). Kedua gambaran ini hendak menyatakan bahwa gereja adalah orang-orang yang dipanggil oleh Yesus Kristus,¹³ keluar dari dunia dan diutus kembali ke dunia untuk menghadirkan Yesus Kristus dan mencerminkan karakter Yesus yang penuh kasih.¹⁴ Keberadaan Gereja dengan fungsi demikian hanya dapat dilakukan apabila Gereja

¹¹ Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami metode kualitatif," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (2005): 57–65.

¹² Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016).

¹³ Reymond Pandapotan Sianturi, "KOMUNITAS VIRTUAL KRISTEN Era Baru Eklesia dalam Konteks Virtual dan Kontribusinya Bagi Kebebasan Beragama di Indonesia," *Gema Teologi* 38, no. 1 (2014).

¹⁴ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

meneruskan karya-karya cinta kasih Yesus sebagaimana dinarasikan Alkitab dalam Injil Yohanes 10: 1-21 dan 21:15-19,¹⁵ yaitu berupa pelayanan pastoral. Kata pastoral merupakan sebuah kata sifat dalam bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia, berarti sesuatu yang berkenaan dengan kehidupan penggembalaan.¹⁶

Alkitab menyatakan hakikat pelayanan pastoral Yesus terhadap murid-murid-Nya yaitu menggembalakan, terutama pada Simon Petrus secara pribadi sebagaimana ditulis dalam Injil Yohanes 21:15-19. Dalam ayat tersebut ditulis bahwa, beberapa hari pasca kebangkitan-Nya, Yesus menampakkan diri kepada para murid-Nya. Secara khusus Yesus menghampiri Simon Petrus dan bertanya tentang “kasih” sebanyak tiga kali. Kasih tersebut diidentikkan dengan “penggembalaan”. Berdasarkan pernyataan tersebut, hakikat pelayanan pastoral dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, merupakan sebuah pengertian dan perhatian tulus ikhlas dalam menghadapi dan membereskan masalah, di masa lalu dan di masa kini; *Kedua*, merupakan sebuah peneguhan atau dorongan untuk kembali tetap semangat berkiprah pada saat sekarang ini dan pada masa yang akan datang, berlandaskan pada relasi dengan Tuhan. Kata “gembalakanlah” dalam teks Yunannya adalah kata *poimaino*. Kata *poimaino* juga bisa diterjemahkan dengan kata peliharalah, dan awasilah dengan sifat protektif. Dengan demikian di dalam kata menggembalakan terkandung juga pengertian memelihara dan melindungi.¹⁷ Pelajaran di atas memberi petunjuk kepada para pemimpin jemaat agar dalam menggembalakan kawanan domba Allah tidak dengan paksa, tetapi dengan sukarela, bukan karena mau mencari keuntungan, tetapi justru karena pengabdian diri, tidak dengan gaya memerintah, tetapi dengan menjadi teladan (1Ptr. 5:2-3). Inilah spirit penggembalaan yang harus diteruskan kepada gereja hingga sekarang ini.

Adapun dengan ancaman terhadap umat Tuhan dari serangan pengajar-pengajar sesat para gembala harus waspada dan memberikan perlindungan yang memadai atas umat Tuhan melalui pelayanan pastoral. Sebagaimana Yesus memberikan contoh di Injil Matius 9:36, “Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala”. Jadi, di sini sebagai gembala-gembala harus bertanggung jawab untuk melindungi umat yang Tuhan percayakan. Menyingkapi cara Yesus memberikan pelayanan pastoral terhadap Petrus, dapat dilihat

¹⁵ Edmund Woga, *Pustaka Teologi DASAR-DASAR MISIOLOGI* (Kanisius, 2002).

¹⁶ John M. Echols Dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Edisi Yang. (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, n.d.).

¹⁷ Oliver Mc Mahan, *Gembala Jemaat Yang Sukses*, Cetakan Ke. (jakarta: Metanoia, 2006).

bahwa prinsip yang diajarkan Yesus juga dipegang teguh oleh Petrus dalam menggembalakan umat Tuhan. Dapat disimpulkan bahwa esensi penggembalaan itu ialah upaya dan tindakan pendampingan terhadap umat Tuhan dalam menjalani hidup dengan segala permasalahannya, secara kreatif dan komunikatif yang memberikan solusi dalam mengatasi masalah dan membangun relasi dengan Tuhan.

Fondasi Teoritis

Dalam dunia digital, di Era *Society* 5.0 ini, keterpautan antara individu tercipta dalam sebuah pola interaksi melalui jejaring sosial yang menguat melalui kemajuan teknologi informasi. Jejaring ini melahirkan pertukaran informasi dan data yang secara cepat terjadi di antara masyarakat pengguna jejaring sosial, dan menciptakan hubungan-hubungan baru yang bisa positif sebagaimana telah terpapar di atas, namun juga bukan tanpa kelemahan.

Perubahan dunia yang sedang terjadi akibat dari transformasi yang sedang berlangsung di era *society* 5.0 ini, mengubah seluruh tatanan sosial dan budaya masyarakat dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sekaligus menjadi sebuah tantangan yang sangat serius tentang makna komunikasi di masyarakat yang serba digital dengan segala kecanggihan dan kerumitannya itu. Semua individu dan organisasi, tidak terkecuali gereja, masuk dalam proses transformasi ini. Pada zaman yang demikian ini, gereja sebagai tubuh Kristus dan surat Kristus patut melakukan pelayanan pastoral kepada umat Tuhan, sebagaimana Kristus melakukan-Nya dan Petrus meneruskannya. Gereja patut membuka diri dan ikut masuk ke dalam media komunikasi elektronik ini dan memanfaatkan kecakapan manusia ini, dengan hati dan sikap menggembalakan. Dalam keterlibatan gereja pada komunikasi elektronik ini, gereja harus dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang ada, sembari mencari solusi secara kreatif, kemudian mengkomunikasikan jalan keluar dari masalah itu secara efektif. Terakhir relasi dengan Kristus merupakan pesan yang patut dipublikasikan dalam *e-life*, dalam rangka kita memelihara warga gereja agar tidak tersesat di dunia maya.

Sejarah Perkembangan Iptek Sampai Era Society 5.0

Untuk sampai kepada zaman atau era *Society* 5.0, dunia sudah melewati proses atau masa sebelumnya. Agar mendapat gambaran pada bagian ini akan sedikit melihat ke belakang perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun perkembangan tersebut adalah: 1). Industri 0.0, Di era ini manusia mempunyai mata pencaharian sebagai pemburu dan pengumpul; 2). Industri 1.0, Di era ini dapat dikatakan semua tenaga sumbernya masih seputar dari otot, air dan angin. Kemudian dengan berjalannya waktu alat dan teknologi baru

mulai tercipta agar manusia dapat mempertahankan hidup atau kepentingan-kepentingan kelompoknya; 3). Industri 2.0, Pada era industri 2.0 ditandai dengan adanya penemuan listrik, di mana listrik ini menjadi sumber energi yang lebih efisien dari pada uap; 4). Industri 3.0, Pada era industri 3.0 ditandai dengan lahirnya elektronik dan teknologi tinggi. Ditemukan transistor yang merupakan komponen utama komputer – zaman komputer dimulai; 5). Industri 4.0, di era industri 4.0 ini didominasi oleh teknologi digital, atau menekankan pada digitalisasi. Hal ini memberi dampak yang sangat besar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Alex Denny bahwa era ini membawa dampak sangat besar terhadap ekonomi dari belahan bumi barat ke timur. Hal itu terjadi dengan hadirnya *internet, mobile phone dan smartphone* dalam kurun waktu kurang dari 25 tahun yang telah mengubah *landscape* komunikasi dan informasi yang dibatasi oleh geografi menjadi tanpa sekat dan batas lagi.¹⁸ Pada era ini dunia diselubungi teknologi, sehingga sisi manusia mulai diabaikan. Memang dengan perkembangan teknologi sangat menolong umat manusia, namun jika tidak dapat memanusiakan manusia, itu akan berbahaya; 6). *Industri 5.0*, Atas keprihatinan di era revolusi industri 4.0 yang begitu mengedepankan teknologi dan tidak memikirkan sisi manusia, muncullah gagasan yang bernama Society 5.0. Pada Januari 2019, Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe mengumumkan dimulainya peradaban yang lebih humanis (*human-centered*) demi tercapainya peradaban manusia yang lebih cerdas (*super smart society*). Sebuah peradaban yang harus memanusiakan manusia dengan teknologi. Era ini dapat dilukiskan sebagai industri yang didominasi oleh pemanfaatan *artificial intelligence* (AI) yang mampu menggantikan peran manusia untuk berhubungan dengan manusia lain.

Dengan realitas yang terjadi seperti di atas, gereja harus siap dan dapat mengikuti perubahan yang terjadi. Karena bisa jadi beberapa gereja belum siap menghadapi perubahan tersebut. Seperti yang diungkapkan Daniel Ronda: “Yang memprihatinkan adalah sebagian gereja dan pemimpinnya belum siap menghadapi perubahan besar ini padahal umat sudah memasuki dunia *digital* ini.”¹⁹ Dengan demikian gereja dan pemimpinnya harus terus melakukan proses *learning* dalam mengikuti perubahan yang pesat dan cepat.

¹⁸ Triaji Prio Denny, Alex dan Pratomo, *Learning 5.1: Duluan Tiba di Masa Depan*, ed. Pax Benedanto, Ke tiga. (Jakarta: Keoustakaan Populer Gramedia, 2021).

¹⁹ Daniel Ronda, “Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1.

Dimensi Aspek-aspek Digital Yang Dibutuhkan Dalam Pelayanan Pastoral di Era Society 5.0

Dalam konteks zaman yang terus berubah, nilai-nilai penggembalaan harus dapat terus dipertahankan. Esensi penggembalaan yang dilakukan Yesus Kristus pada zamannya kepada para murid dan pengikutnya harus tetap dipertahankan sebagai nilai-nilai luhur yang abadi yang akan diemban ke mana pun, di mana pun dan pada zaman apa pun pelayanan pastoral dilakukan. Peran gembala menjadi sangat penting dan krusial mengingat perubahan zaman senantiasa berpotensi pada perubahan tata nilai, yang pada akhirnya membawa pada perubahan gaya hidup, cara pandang dan proses pengambilan keputusan. Ide ini ditegaskan oleh Schwab²⁰ dan Wijayanti²¹ yang menyatakan bahwa: melihat adanya perubahan nilai etis, moral, dan identitas yang kemudian berdampak pada perubahan nilai kemanusiaan.

Lenda Debora menambahkan bahwa situasi ini membawa umat pada persaingan kerja sebagai dampak dari otomasi juga mengubah perilaku sosial masyarakat. Manusia menjadi bersaing untuk memperoleh pekerjaan, bahkan ada kalanya mengambil jalan yang salah.²² Fakta ini membawa pada sebuah kebutuhan bahwa di masa Society 5.0, peran pedagogis gembala sangat dibutuhkan untuk membawa umat memasuki era ini melalui penguatan-penguatan dari sisi humanistik, sehingga umat tidak hanya menjadi obyek teknologi digital, tetapi justru menjadi subjek yang mengambil peran vital dalam memanfaatkan teknologi bagi kesejahteraan manusia. Hal ini relevan dengan studi yang dilakukan oleh Oktavianus, yang menunjukkan telah terjadinya perubahan pola komunikasi Injil, di mana aplikasi tertentu dapat dimanfaatkan untuk menjadi salah satu bentuk komunikasi Injil yang relevan dengan perkembangan zaman, namun, hal ini dapat berhasil jika ada peran serta gembala dalam melakukan pembinaan warga gereja untuk memanfaatkan situasi ini.²³ Hal senada terkait perubahan dijelaskan oleh Widjaja bahwa dunia terus mengalami proses perubahan yang berkelanjutan, yang selalu didahului dan dibimbing oleh sains, yang juga dikenal sebagai domain kognitif manusia. Oleh karena itu,

²⁰ K Schwab, *Revolusi Industri Keempat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019).

²¹ Haqqi H dan Wijaya H, "Revolusi Industri 4.0 di tengah Society 5.0," in *Lenda Dabora J.F. Sagala, Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Dalam Menghadapi Perubahan Sosial. Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 4, Nomor 2, Juli 2020: 169* (Yogyakarta: Quadrant, 2019).

²² Lenda Dabora J F Sagala, "Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 167–174.

²³ Octavianus S., "Analisis Penggunaan Aplikasi yesHeis Dalam Penginjilan Pribadi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*," 2018.

pergeseran paradigma kognitif secara bersamaan melahirkan perubahan signifikan dalam domain lain, yang membentuk budaya baru yang disebut era postmodern²⁴

Jadi, peran gembala dalam pelayanan pastoral saat ini mau tidak mau harus memasuki ruang virtual atau dunia maya dalam pendekatannya kepada konteks masyarakat masa kini. Yasraf menjelaskan dengan jelas bahwa Ruang virtual merupakan sebuah ruang fantasi di mana semua orang dapat melakukan apa saja yang bisa dilakukan dalam kehidupan sosial sehari-hari dengan cara yang baru, yaitu cara tiruan seperti: perdebatan, diskusi, bisnis, *brainstorming*, protes, kritik, bermain, bermesraan, bercinta, menciptakan karya seni, bahkan semuanya dapat dilakukan di dalam ruang *virtual*.²⁵ Masuk dalam konteks yang lebih detail dan praktis, sekali lagi Yasraf memaparkan bahwa apa hasil dari Ruang Virtual, *pertama*, Ruang virtual membentuk perubahan mendasar terhadap pemahaman kita tentang diri dan identitas. *Kedua*, ruang virtual terbentuk oleh jaringan (*web*) dan hubungan (*connection*) bukan oleh materi kesaling-terhubungan (*interconnectedness*) dan kesaling-bergantungan (*interdependency*), *Ketiga*, pada tingkat komunitas. Ruang virtual dapat menciptakan satu model komunitas demokratis dan terbuka yang disebut Howard Rheingold komunitas imajiner (*imaginary community*).²⁶

Saputra menyebut revolusi media masa belakangan ini laksana gelombang Tsunami yang tidak dapat dihindari kecuali dihadapi oleh setiap individu dengan cara melakukan “*surfing spiritual waves* di mana pemimpin gereja perlu cakap dalam memahami peran vital yang sedang dimainkan oleh media teknologi informasi. Kegagalan memahami konteks berteologinya, akan membuat gereja berada di belakang - *an important tool in our modern global environmet*.²⁷ Senada dengan itu, Stedzer menawarkan tiga hal terkait bagaimana gereja dapat memanfaatkan teknologi digital ini dalam memenuhi panggilan ekklesiologis-misionalnya, antara lain: *Technology Enables Communication, Technology Enables Community, and Technology Enables Discipleship*.²⁸

²⁴ Fransiskus Irwan Widjaja, Fredy Simanjuntak, dan Noh Ibrahim Boiliu, ““Repositioning Mission in Postmodern Culture”,” n.d.

²⁵ Yasraf Amir Piliang, “Masyarakat informasi dan digital: Teknologi informasi dan perubahan sosial,” *Jurnal Sosioteknologi* 11, no. 27 (2012): 143–155.

²⁶ Yasraf Amir Piliang, *Ekonomi Virtual Dan Masyarakat Cyber: Menuju Milenium Ketiga, Dunia Yang Dilipat*. (Bandung: Jalan Sutra, 2011).

²⁷ Nur Mega Aris Saputra et al., “Pelaksanaan Layanan Cyber Counseling Pada Era Society 5.0: Kajian Konseptual,” in *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang “Arah Kurikulum Program Studi Bimbingan dan Konseling Indonesia di Era Merdeka Belajar”*, 2020, 73–79.

²⁸ Ed Stedzer, “dalam <https://www.christianitytoday.com/edstetzer/2014/october/3-ways-technology-enables-mission-of-church.html>,” in Yahya Afandi, *Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi – Digital Ecclesiology*, *JURNAL FIDEI*, Vol.1 No.2 (December 2018):270-283 [Http://www.st-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei](http://www.st-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei), n.d.

Salah satu dari aspek pelayanan pastoral adalah pelayanan konseling yang perlu beradaptasi juga tanpa meninggalkan esensi dan tujuannya. Pendekatan dan metode dapat berubah sesuai dengan tuntutan zaman, tetapi tidak boleh meninggalkan hakikat dari konseling itu sendiri. Cara pandang ini dituangkan oleh Nanda Alfian Kurniawan, adalah bahwa konselor dihadapkan pada beragam tantangan tiap abadnya. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka konselor perlu mempersiapkan komponen penting sebagai seorang konselor profesional agar terus mengembangkan kompetensi dari masa ke masa dengan cara mengembangkan diri dan mempelajari keterampilan baru, serta mengubah tantangan menjadi peluang.²⁹

Konseling direktif akan banyak berkembang pada era Society 5.0 dengan tujuan membantu secara langsung dan tepat sasaran pada kebutuhan konseli. Kebutuhan konseli utamanya adalah *fast problem solving* atau penyelesaian masalah yang cepat.³⁰ Pelaksanaan *cybercounseling* perlu dipikirkan dimana konseli terlebih dahulu melakukan komunikasi asinkron dengan mendaftar dan memesan jadwal untuk proses konseling kemudian dilanjutkan dengan proses sinkron yaitu proses konseling melalui *video call* atau pesan berbalas.³¹

Pandemi Covid-19 merupakan batu uji yang membawa praktisi pelayanan pastoral pada kesadaran sampai sejauh mana kemampuannya beradaptasi secara digital. Kemampuan beradaptasi menuntut Gereja untuk terus berpikir bagaimana mengisi kehidupan baru yang disesuaikan ini dengan memanfaatkan teknologi yang ditawarkan sebagai saranaewartakan, merayakan dan memberikan kesaksian iman kepada dan untuk umat. Gereja didorong untuk terus memulai kehidupan baru dengan cara-cara baru, berani melakukan perubahan oleh kreativitas dan kegigihan untuk membuat cara-cara dan sarana yang ada dan dilakukan ini tetap relevan dengan perubahan yang terjadi.

Bentuk lain dari pelayanan pastoral di masa Society 5.0 adalah antisipasi terhadap maraknya fenomena kaum muda yang kecanduan teknologi digital. Afandi menyatakan jika teknologi dapat dipergunakan dengan baik, maka berbagai kemudahan tersebut termasuk media sosial dapat digunakan oleh para pemuda Kristen sebagai sarana melayani bagi orang lain. Namun dalam kenyataan yang ada, justru media sosial dalam kehidupan pemuda rawan membawa hal-hal yang buruk terhadap iman pemuda-pemuda Kristen. Banyak kasus yang

²⁹ Nandan Alfian Kurniawan, *Profil konselor Madiun dengan nilai cinta di Era Society 5.0 (Maya, Direktif, Unik), Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling) Vol. 3 No.1*, 2019.

³⁰ Ibid.

³¹ (Nur Mega Aris Saputra, Hengki Tri Hidayatullah, Dzulkifli Abdullah, 2019.)

kemudian mewarnai kehidupan pemuda oleh karena penggunaan media sosial atau teknologi secara tidak bertanggung-jawab.³²

Hal ini sejalan dengan ide dari Farrad dan Wilson yang menyatakan bahwa banyak pemuda yang merasa nyaman bersosialisasi di internet atau media sosial dan jarang menghabiskan waktu bersosialisasi dengan lingkungan tempat dia tinggal sehingga persekutuan langsung bersama teman-teman dan orang percaya lainnya menjadi berkurang karena lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya.³³ Ezra Tari menambahkan juga bahwa bentuk pergaulan bebas yang dilakukan oleh para pemuda ketika mempergunakan teknologi khususnya media sosial secara tidak bertanggungjawab adalah kehamilan di luar nikah, penyalahgunaan narkoba, pornografi yang ditonton lewat media gadget, tawuran dan lain sebagainya.³⁴

Hal ini menjadi jelas bahwa begitu banyak hal yang perlu diantisipasi dalam pelayanan pastoral di era Society 5.0 dalam kehidupan bergereja. Kesemuanya merujuk pada sebuah kebutuhan, yaitu perlunya memperlengkapi gembala dalam berwawasan digital dalam melaksanakan proses penggembalaan.

Pelayanan Pastoral Yang Kreatif dan Inovatif

Perkembangan teknologi informasi dan teknologi komunikasi telah menciptakan sebuah cara baru dalam kehidupan yang dikenal dengan *e-life*, yaitu sebuah kehidupan yang dipengaruhi ‘proses elektronik’ dari peralatan-peralatan media informasi dan komunikasi. Perubahan-perubahan ini telah membentuk sebuah masyarakat baru yang disebut sebagai *Network Society*. Sebagaimana era sebelumnya, era Society 5.0 juga mengakibatkan perubahan yang sangat fundamental di dalam proses dan cara berkomunikasi masyarakat. Kemajuan teknologi internet, misalnya, telah menciptakan sebuah *communication network* (jejaring komunikasi) yang menjadi sebuah sarana penyebaran informasi dan ilmu pengetahuan dengan cara-cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Jejaring komunikasi yang baru ini mampu melahirkan proses atau cara belajar yang baru pula, sehingga manusia sekarang sedang hidup dalam sebuah transformasi budaya yang begitu besar dan *masif*.

Fakta menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi seperti *blackberry*, *smart phone android*, *zoom*, *goegle meet*, *tablet* dan sebagainya, telah menyebabkan proses

³² Yahya Afandi, “Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi-Digital Eklesiologi,” *Jurnal FIDEI* 1 (2018): 276.

³³ Peter Farrand dan Wilson Jeremiah, “Tantangan Media Sosial bagi Kaum Muda dan Tanggapan Gereja di dalam Pelayanan Pastoral,” *Consilium Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2014): 58.

³⁴ Ezra Tari, “Tinjauan Teologi-Sosiologis Terhadap Pergaulan Bebas Remaja,” *Dinamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 3 (2019): 203.

komunikasi berlangsung secara cepat dan *real time*. Teknologi ini telah digunakan oleh banyak pihak dan lembaga untuk menginformasikan berbagai berita tentang pelayanan dan kegiatan, sehingga *stakeholders* selalu terupdate dengan informasi pelayanan dan kegiatan mereka. Di jaman *digital* dan di Era *Society 5.0* ini, agak aneh rasanya jika masih ada masyarakat mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi *virtual* dengan sesamanya, kecuali jika mereka tidak memiliki alat atau kurang peduli dengan sistim komunikasi pada era ini.

Pengalaman juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi multimedia di gereja (teks, audio, video, grafik, animasi) telah menyebabkan proses komunikasi gerejawi menjadi jauh lebih menyentuh, menarik, interaktif, dan integratif, sehingga presentasi untuk mentransfer khotbah, penguatan, kesaksian, pemahaman, maupun pergumulan pelayanan gereja relatif lebih mudah untuk ditangkap, dipahami, dan akhirnya dihayati oleh seluruh warga gereja. Dengan penggunaan teknologi multimedia, kemampuan gereja dalam mentransfer visi pelayanan menjadi jauh lebih meningkat dan menguat, sehingga dukungan terhadap pelayanan gereja semakin solid.

Bertolak dari fenomena ini dan mengingat teori evolusi dari Darwin tentang *survival of the fittest*, maka di era digital (Era 4.0) dan di *Era Society 5.0*, yang ditandai dengan perubahan yang cepat dalam teknologi informasi dan komunikasi ini, maka berlakulah teori tentang *survival of the fastest*. Dalam teori ini, yang akan bertahan dalam badai digital ini adalah yang mampu secara cepat beradaptasi dengan teknologi dan memanfaatkannya untuk mendorong perubahan dan transformasi dalam organisasinya. Tidak terkecuali gereja, sebagai sebuah organisasi. Hal itu dikatakan demikian, sebab organisasi yang tidak mampu mengantisipasi perubahan teknologi dalam media informasi dan komunikasi ini, akan menjadi organisasi yang tidak efisien, lambat, kaku, tidak responsif, dan tidak memuaskan pemangku kepentingan (*stakeholders*) dari organisasi tersebut, sehingga tidak laku lagi.³⁵

Konten-konten yang dapat digunakan dalam pelayanan pengembangan terhadap umat Tuhan, antara lain:

Twitter

Twitter adalah salah satu aplikasi media sosial yang berfungsi hampir sama dengan Facebook, hanya dalam memberi informasi dan ketersediaan informasi, Twitter jauh lebih lengkap, sehingga orang bisa mengakses dengan cepat. Bagi gereja yang memiliki jemaat

³⁵ Pricilia A. Gosana, *Dinamika Kehidupan Bergereja* (Jakarta: Percetakan Sanggar Digital Sinergi, 2012).

yang menengah ke atas bisa menggunakan media ini sebagai sarana pengajaran dan bisa memasukkan sumber-sumber pengajaran dan belajarnya di media ini. Biasanya ini lebih sering di gunakan oleh kaum muda (mahasiswa, para pekerja, yang dalam pekerjaannya sering menggunakan aplikasi ini).

Facebook dan Instagram

Facebook merupakan salah satu program aplikasi dunia maya jaringan sosial berbasis internet sebagai media untuk saling mengenal dan bertukar informasi dengan tanpa harus bertatap muka langsung. Melalui Facebook umat bisa menyampaikan informasi penting berkaitan dengan dunia pewartaan dan pelayanan iman. Melalui situs ini seseorang bisa berekspresi dan berkomunikasi secara langsung dari dan ke tempat berjarak jauh. Teknologi komunikasi digital dalam berbagai aplikasi penggunaannya bisa menjadi alternatif tawaran sarana untuk melayani kegiatan pastoral yang membutuhkan relasi dan kontak temu muka secara virtual ³⁶.

WhatsApp

Aplikasi ini yang paling banyak di gunakan dan disukai oleh masyarakat luas selain Facebook. Hal ini bisa terjadi oleh karena aplikasi WhatsApp ini mudah untuk di operasikan sehingga semua orang (konteks gereja yaitu jemaat) bisa mengaksesnya. WhatsApp juga bisa digunakan dengan menerapkan model pengajaran yang diinginkan melalui WhatsApp seperti *flipped classroom*, *problem based learning*, *sole*, *project based learning*, dan model pembelajaran lainnya.

E-mail

Selain aplikasi-aplikasi tersebut di atas ada juga beberapa aplikasi yang bisa di gunakan sebagai sarana pelayanan pastoral yang lagi marak saat ini adalah *e-mail* adalah kependekan dari *electronic mail*, suatu jenis program aplikasi atau fasilitas berbasis internet yang dirancang untuk mengirim dan menerima surat secara elektronik. Beragam jenis data dan informasi yang bisa dikirim melalui *e-mail* yaitu bisa berupa teks atau tulisan, gambar, suara dan video. Kesemuanya dalam bentuk data elektronik.³⁷

Internet Meme

Selain itu juga yang lagi marak di kalangan kaum muda adalah *Internet Meme*. *Meme* (baca: mémé) adalah ide, perilaku, atau gaya yang menyebar dari satu orang ke orang

³⁶ Remigius Missa Lic, "Penggunaan Teknologi Komunikasi Digital Sebagai Tawaran Sarana Pelayanan Pastoral di Tengah Pandemi Covid 19," n.d.

³⁷ Ibid.

lain dalam sebuah budaya. *Meme* merupakan neologisme yang diciptakan oleh Richard Dawkins. Meme erat kaitannya dengan proses replikasi berbagai informasi dalam akal budi manusia, yang keberadaannya terkait dengan berbagai peristiwa sosial sehingga tercipta lebih banyak salinan meme. Meme dalam internet dapat dimaknai sebagai bentuk replikasi seperti gambar, link, video, ataupun tautan lainnya. Kendati demikian, dalam istilah populer di media massa, meme lebih dikenal sebagai replikasi gambar yang diberi tautan teks dan bersifat kontekstual dengan topik yang dimaksudkan.³⁸

Tik tok

Tik tok adalah sebuah aplikasi yang bisa digunakan untuk mengunggah sebuah video pendek, dengan konten yang diinginkan oleh si pengguna. Dan biasanya durasinya 2 sampai 5 menit. Dan sekarang media ini sudah di gunakan oleh beberapa orang hamba Tuhan sebagai media pengajaran baik itu berhubungan dengan konseling, kotbah ataupun berbicara mengenai kesaksian-kesaksian hidup, dan saat ini menjadi tren di kalangan anak-anak, anak muda maupun dewasa.

Dengan adanya aplikasi-aplikasi tersebut di atas, maka hamba-hamba Tuhan (pendeta, penginjil ataupun pemangku jabatan dalam gereja yang terlibat secara langsung dalam pelayanan pastoral), mau tidak mau wajib mempelajari dan bahkan bisa menggunakan media atau aplikasi yang sudah ada sehingga dapat menjangkau jemaat Tuhan dari berbagai kalangan (anak-anak, remaja, dewasa, maupun lansia). Harapannya ketika semua yang terlibat dalam pelayanan pastoral ini bisa menggunakan media yang ada, maka hambatan-hambatan dalam kegiatan pelayanan pastoral dapat diminimalisasi

KESIMPULAN

Gereja sekarang berada di era Society 5.0 berhadapan dengan kemajuan teknologi informatika yang membentuk suatu peradaban baru. Peradaban di mana manusia dapat berkomunikasi tidak harus bertatap muka, tetapi diruang dan tempat yang berbeda dapat berkomunikasi secara cepat dan instan. Hal ini tentunya memberikan berbagai kemudahan dalam berbagai bentuk pelayanan yang dapat dipergunakan oleh gereja dalam melaksanakan tugas pelayanan pastoral terhadap umat Tuhan dan umat Tuhan dengan mudah menerima pengajaran, bimbingan dan pembinaan untuk membangun fondasi iman Kristen yang kuat dan kokoh. Itulah sebabnya gereja tidak perlu menghindar, melainkan menyambut secara positif dan memanfaatkannya dengan baik, efektif, dan kreatif. Gereja dapat beradaptasi

³⁸ Sandy Allifiansyah, "Kaum muda, meme, dan demokrasi digital di Indonesia" (2016).

dengan kemajuan zaman dengan mengadakan pendekatan dan menggunakan metode yang sesuai dengan tuntutan zaman, tanpa meninggalkan hakikat dari pelayanan pastoral itu sendiri.

Dalam rangka gereja melakukan pelayanan pastoral secara virtual di dunia maya, dapat menyajikan konten-konten yang komunikatif dan realistis, kreatif, berkualitas secara intelektual dan teologis. Gereja dapat membangun, mengarahkan dan memotivasi umat Tuhan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah hidup, agar tidak tersesat dan disesatkan oleh berita-berita hoaks yang begitu marak terjadi hari-hari ini.

Jadi, Pelayanan pastoral sebagaimana dilakukan oleh Yesus Kristus di masa lalu, juga tetap dilakukan oleh gereja di masa kini. Dalam rangka gereja meneruskan pelayanan pastoral tersebut di era Society 5.0, gereja tetap mengutamakan sentuhan pastoral yang dapat dirasakan oleh umat dengan menggunakan teknologi dan informasi yang kreatif dan inovatif di zaman sekarang ini.

Kontribusi Penelitian

Melalui karakteristik yang unik dari penelitian ini, yaitu penggabungan metode eksplorasi biblika, kajian sejarah dan hasil riset terkini mengenai tata komunikasi massa yang berbasis e-life untuk mengembangkan pelayanan pastoral yang kreatif dan inovatif, diharapkan pelayanan pastoral dapat semakin kontekstual di zaman yang serba berubah cepat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menantang praktisi pelayanan pastoral dan gereja untuk mencari celah pelayanan pastoral agar tetap *survive* dan tetap dapat memenuhi tujuannya yang esensi kepada umat di berbagai lintasan zaman.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Peneliti mengusulkan penelitian selanjutnya dengan judul: Quo Vadis Pelayanan Pastoral di Era Society 5.0.

Ucapan Terima kasih

Penulis dan tim peneliti menyampaikan terima kasih yang dalam kepada Panitia Wabinar EIYRA. Dan juga Sekolah Tinggi Teologi Nazarene Indonesia khususnya Bidang Penelitian yang sudah mengakomodasi dan memfasilitasi pembentukan tim peneliti dan penyelenggaraan diskusi akademik – penelitian sehingga naskah penelitian ini dapat tersusun dengan baik. Penghargaan yang besar juga kami haturkan kepada rekan-rekan dalam tim penelitian ini atas kerja sama, kerja keras dan perjuangannya melakukan riset sumber sampai pada tahap analisa dan aplikasi, sehingga terwujud hasil penelitian yang merupakan hasil integrasi dari pemikiran bersama.

REFERENSI

- Afandi, Yahya. "Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi-Digital Eklesiology." *Jurnal FIDEI* 1 (2018): 276.
- Allifiansyah, Sandy. "Kaum muda, meme, dan demokrasi digital di Indonesia" (2016).
- Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19." *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.
- Denny, Alex dan Pratomo, Triaji Prio. *Learning 5.1: Dulu Tiba di Masa Depan*. Diedit oleh Pax Benedanto. Ke tiga. Jakarta: Keoustakaan Populer Gramedia, 2021.
- Eka Darmaputera. *Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab*. Cetakan Ke. Yogyakarta: Kairos, 2015.
- Farrand, Peter, dan Wilson Jeremiah. "Tantangan Media Sosial bagi Kaum Muda dan Tanggapan Gereja di dalam Pelayanan Pastoral." *Consilium Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2014): 58.
- H, Haqqi, dan Wijaya H. "Revolusi Industri 4.0 di tengah Society 5.0." In *Lenda Dabora J.F. Sagala, Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Dalam Menghadapi Perubahan Sosial. Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 4, Nomor 2, Juli 2020: 169*. Yogyakarta: Quadrant, 2019.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- John M.Echols Dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Edisi Yang. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, n.d.
- Katarina, Katarina, dan I Putu Ayub Darmawan. "Implikasi Alkitab dalam Formasi Rohani pada Era Reformasi Gereja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 81–93.
- Kristiyanto, Eddy. *Visi Historis Komprehensif, Sebuah Pengantar*. Jogjakarta: Kanisius, 2003.
- Kurniawan, Nandan Alfian. *Profil konselor Madiun dengan nilai cinta di Era Society 5.0 (Maya, Direktif, Unik), Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling) Vol. 3 No.1, 2019*.
- Lic, Remigius Missa. "Penggunaan Teknologi Komunikasi Digital Sebagai Tawaran Sarana Pelayanan Pastoral di Tengah Pandemi Covid 19," n.d.
- Nur Mega Aris Saputra¹ *, Hengki Tri Hidayatullah¹ , Dzulkifli Abdullah², Muslihati¹. "Pelaksanaan Layanan Cyber Counseling Pada Era Society 5.0: Kajian Konseptua, Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang 'Arah Kurikulum Program Studi Bimbingan dan Konseling Indonesia di Era Merdeka Belajar'." (n.d.).
- Oliver Mc Mahan. *Gembala Jemaat Yang Sukses*. Cetakan Ke. Jakarta: Metanoia, 2006.
- Piliang, Yasraf Amir. "Masyarakat informasi dan digital: Teknologi informasi dan perubahan sosial." *Jurnal Sosioteknologi* 11, no. 27 (2012): 143–155.
- Piliang, Yasraf Amir. *Ekonomi Virtual Dan Masyarakat Cyber: Menuju Milenium Ketiga, Dunia Yang Dilipat*. Bandung: Jalan Sutra, 2011.
- Pricilia A. Gosana. *Dinamika Kehidupan Bergereja*. Jakarta: Percetakan Sanggar Digital Sinergi, 2012.
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1.
- S., Octavianus. "Analisis Penggunaan Aplikasi yesHeis Dalam Penginjilan Pribadi. Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat," 2018.
- Sagala, Lenda Dabora J F. "Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 167–174.

- Santoso, Joko. "PERANAN PENGGUNAAN MEDIA DALAM PENGEMBANGAN PELAYANAN KONSELING KELUARGA TERHADAP TANTANGAN KEMAJUAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI (IPTEK)." *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2017).
- Saputra, Nur Mega Aris, Hengki Tri Hidayatullah, Dzulkifli Abdullah, dan Muslihati Muslihati. "Pelaksanaan Layanan Cyber Counseling Pada Era Society 5.0: Kajian Konseptual." In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang "Arah Kurikulum Program Studi Bimbingan dan Konseling Indonesia di Era Merdeka Belajar"*, 73–79, 2020.
- Schwab, K. *Revolusi Industri Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Sianturi, Reymond Pandapotan. "KOMUNITAS VIRTUAL KRISTEN Era Baru Eklesia dalam Konteks Virtual dan Kontribusinya Bagi Kebebasan Beragama di Indonesia." *Gema Teologi* 38, no. 1 (2014).
- Somantri, Gumilar Rusliwa. "Memahami metode kualitatif." *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (2005): 57–65.
- Stedzer, Ed. "dalam <https://www.christianitytoday.com/edstetzer/2014/october/3-ways-technology-enables-mission-of-church.html>." In *Yahya Afandi, Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi – Digital Ecclesiology, JURNAL FIDEI, Vol.1 No.2 (December 2018):270-283* [Http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei](http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei)., n.d.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA, 2015.
- Tari, Ezra. "Tinjauan Teologi-Sosiologis Terhadap Pergaulan Bebas Remaja." *Dinamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 3 (2019): 203.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Fredy Simanjuntak, dan Noh Ibrahim Boiliu. "Repositioning Mission in Postmodern Culture", n.d.
- Woga, Edmund. *Pustaka Teologi DASAR-DASAR MISIOLOGI*. Kanisius, 2002.